

Humanism as the Spirit of Deep Learning: Integrating Human Values into Meaningful Learning

Eni Sarmiati^{1*}

¹SD Negeri Selo, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Deep learning is an approach in the independent curriculum promoted by Prof. Dr. Abdul Mu'ti, Minister of Primary and Secondary Education in the 2024-2029 Cabinet of Merah Putih. This article describes humanism as a philosophy of education, the deep learning approach, and the integration of humanism in deep learning. This study uses a qualitative approach with a library research method. The sources in this study are books and scientific journals related to the philosophy of humanistic education and deep learning. Data was collected through documentation and analyzed using inductive techniques. Deep learning is an approach that emphasizes the conditioning of the learning environment and a conscious, meaningful, and joyful learning process through comprehensive and integrated mental, emotional, sensory, and physical exercises. Deep learning is a concrete manifestation of humanistic education, as the conceptual foundations and learning experiences developed therein are in line with the core values of humanistic philosophy. The principle of consciousness enables students to regulate themselves, manage their learning process, and take responsibility for their independent development. The principle of meaningfulness provides direction for learning so that what students learn will be beneficial to them. The principle of joy allows students to feel safe and happy during the learning process. The understanding stage in deep learning encourages students to build self-awareness and construct their knowledge, while the application stage reflects humanistic values through the creative and empathetic application of knowledge in real life. The reflection stage emphasizes the importance of self-regulation, responsibility, and self-actualization as emphasized by Carl Rogers. Thus, deep learning becomes a manifestation of humanistic values in education that is meaningful, reflective, and humanizes students.

Keywords: deep learning, humanism, independent curriculum

Humanisme sebagai Jiwa dalam Pembelajaran Mendalam: Integrasi Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran yang Bermakna

Abstrak

Pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan dalam kurikulum merdeka yang digaungkan oleh Bapak Prof. Dr. Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Kabinet Merah Putih 2024-2029. Artikel ini menguraikan humanisme sebagai filsafat pendidikan, pembelajaran mendalam, dan integrasi humanisme dalam pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan filsafat pendidikan humanisme dan pembelajaran mendalam. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis dengan teknik induktif. Pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada pengkondisian suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara menyeluruh dan terpadu. Pembelajaran mendalam tersebut merupakan manifestasi nyata dari pendidikan humanisme, karena landasan konseptual dan pengalaman belajar yang dikembangkan sejalan dengan nilai-nilai pokok filsafat humanisme. Prinsip berkesadaran memungkinkan peserta didik untuk mampu meregulasi diri, mengelola proses belajarnya, dan bertanggung jawab atas perkembangannya secara mandiri. Prinsip bermakna memberikan arah pembelajaran bahwa apa yang dipelajari peserta didik akan bermanfaat untuk dirinya. Prinsip menggembirakan memungkinkan peserta didik memiliki rasa aman

Contact: Eni Sarmiati | enisarmiatikinar@gmail.com

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CCBY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

dan bahagia selama proses pembelajaran. Tahap memahami pada pembelajaran mendalam mendorong kesadaran peserta didik untuk membangun kesadaran diri dan mengkonstruksi pengetahuannya, tahap mengaplikasi mencerminkan nilai humanistik melalui penerapan pengetahuan secara kreatif dan empatik dalam kehidupan nyata. Tahap merefeksi menegaskan pentingnya regulasi diri, tanggung jawab, dan aktualisasi diri sebagaimana yang ditegaskan oleh Carl Rogers. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi pengejawantahan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan yang bermakna, reflektif, dan memanusiakan peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, humanisme, kurikulum merdeka

Submitted: November 6, 2025

Received: December 29, 2025

Published: December 31, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cerminan dari masa depan bangsa. Namun dalam mencapai tujuan pendidikan, bangsa Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan. Fajri, seperti dikutip oleh Kurniawati menyatakan bahwa terdapat dua masalah yang dihadapi pendidikan yaitu masalah mikro dan makro. Masalah mikro adalah masalah yang muncul dalam komponen pendidikan sebagai suatu sistem, misalnya kurikulum. Sedangkan masalah makro adalah masalah yang muncul dari dalam pendidikan sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya, misalnya tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah ([Kurniawati, 2022](#)).

Kurikulum merdeka yang telah berjalan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini mengintegrasikan pengembangan kompetensi dan *soft skill esensial* seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan karakter untuk menjawab tantangan global ([Utami et al., 2025](#)). Bapak Prof. Dr. Abdul Mu`ti merupakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Kabinet Merah Putih 2024-2029 yang dilantik oleh Presiden Prabowo Subianto pada 21 Oktober 2024. Beliau mengemukakan istilah *deep learning* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran. Kurikulum merdeka yang sebelumnya telah mengembangkan kompetensi dan *soft skill* kemudian disempurnakan dengan konsep *deep learning* yang berbasis prinsip *meaningfull*, *mindfull* dan *joyfull learning*.

Muvid menyampaikan bahwa *deep learning* adalah usaha mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mendalam, berpikir tingkat tinggi, kontekstual dan bisa menganalisa secara tajam dengan didukung bermacam keterampilan dan sikap yang baik. Dalam konteks kebijakan di Indonesia, *deep learning* bukanlah sebuah kurikulum baru yang mendegradasi kurikulum sebelumnya, tetapi merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka. Pendekatan pembelajaran ini diharapkan membawa angin segar pembaharuan pendidikan di Indonesia. Abdul Mu`ti, seperti dikutip oleh Muvid berpendapat bahwa pendidikan harus lebih dari sekedar transfer pengetahuan tetapi juga menemukan makna dan hubungan dari apa yang dipelajari ([Muvid, 2024: 84](#)).

Walaupun begitu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*) yang merupakan salah satu ciri dari kurikulum merdeka. Penelitian Firmansyah dan Jiwandono menunjukkan bahwa masih ada guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan yang berpusat kepada guru (*teacher centre learning*) ([Firmansyah & Jiwandono, 2022: 38](#)). Senada dengan hal tersebut, Kurniawan menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih terlalu seragam dan tidak kontekstual. Peserta didik dianggap homogen dan mampu memahami materi dengan cara yang sama ([Kurniawan, 2025: 20](#)). Hal ini tidak sesuai dengan prinsip dalam filsafat pendidikan humanisme, dimana seharusnya pembelajaran harusnya bermuara pada pemanusiaan manusia itu sendiri.

Konsep pembelajaran mendalam, khususnya pembelajaran mengembirakan (*joyful learning*) memiliki esensi yang sama dengan aliran humanisme ([Dwijantie, 2025](#)). Selain mempelajari pengetahuan umum, pembelajaran mendalam juga menekankan pada nilai kemanusiaan sehingga tujuan akhirnya adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sadar dan beretika. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Heick bahwa pengetahuan terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan dasar, pengetahuan meta dan pengetahuan humanistik ([Suyanto et al., 2025](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pendekatan pembelajaran mendalam sekaligus menggali prinsip-prinsip filsafat humanisme sebagai dasar dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dengan mengetahui akar dari pembelajaran mendalam dilihat dari segi filsafat humanisme, diharapkan pendidik mampu mendesain pembelajaran yang lebih memanusiakan, sehingga estafet kemanusiaan akan menjadi warisan yang dilestarikan generasi bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah naskah akademik pembelajaran mendalam yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dasar dan Menengah Republik Indonesia, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku referensi, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan filsafat humanisme dan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik induktif dimana peneliti melakukan pembacaan dan analisis dari sumber terkait kemudian mengidentifikasi temuan dan menguraikan topik penelitian kembali secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanisme sebagai Filsafat Pendidikan

Filsafat memegang peranan penting dalam bidang pendidikan karena menjadi landasan dan pedoman dalam upaya mencapai tujuan pendidikan ([Purwosaputro & Sutono, 2021](#)). Dari berbagai penafsiran tentang humanisme, kebudayaan Yunani klasik yang dikenal dengan istilah *paideia* senantiasa dijadikan acuan utama. *Paideia* dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki visi jelas, yaitu membentuk manusia yang ideal, dimana manusia mengalami keselarasan jiwa dan badan sehingga mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan) ([Bolo et al., 2008](#)).

Humanisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat, memunculkan keyakinan reflektif tentang nilai-nilai fundamental dan naluriah dalam kehidupan manusia yang senantiasa memperbaiki dirinya seiring dengan perubahan dinamika peradaban manusia. Humanisme secara terus menerus merumuskan ulang apa yang sebenarnya berharga bagi manusia dalam rangka perubahan hidupnya. Hal tersebut merupakan pijakan untuk mengukur validitas dan kebenaran sistem nilai, kepercayaan, dan otoritas yang berasal dari luar diri manusia ([Bolo et al., 2008](#)). Humanistik menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, menumbuhkan sikap kasih sayang, kerjasama, dan toleransi terhadap sesama ([Arib & Yuspitasi, 2025](#)). Dalam ranah pendidikan, humanisme menghadirkan pandangan bahwa seluruh proses pendidikan harusnya bermuara pada pemanusiaan manusia itu sendiri.

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai tujuan, hakikat, nilai dan prinsip pendidikan ([Rozak & Zuhri, 2025](#)). Filsafat pendidikan humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang mampu bekerja sama dan mempunyai kecerdasan. Dengan bekal dua hal tersebut, manusia akan mampu menciptakan kedamaian dan keindahan di muka bumi ([Mayasari, 2017](#)). Dalam pandangan humanistik, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara

akademis, tetapi juga manusia yang mampu mengembangkan potensi diri, berempati, dan berkontribusi bagi masyarakat. Model pendidikan tradisional yang telah berjalan sering gagal dalam mencapai tujuan tersebut.

Moskowitz, seperti dikutip oleh Ma`mun dan Srihandayani menyatakan bahwa ada dua pendekatan utama dalam pendidikan humanistik, yaitu perasaan dan keunikan masing-masing individu. Pendidikan humanistik berfokus pada kenyataan bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh persepsi peserta didik terhadap dirinya sendiri serta berupaya mengoptimalkan potensi dan keunikan individu agar dapat berkembang secara maksimal ([Ma`mun & Srihandayani, 2023](#)). Humanisme menjadi angin segar bagi sistem pendidikan di abad 21 yang oleh Evans digambarkan sebagai “cermin pecah” dimana pendidikan tidak memberikan tampilan lengkap atas realitas yang terjadi, tetapi hanya potongan-potongan tertentu dari sebuah gambar utuh. Pendidikan juga hanya memantulkan apa yang ada, tidak memungkinkan mimpi di masa yang akan datang ([Ma`mun & Srihandayani, 2023](#)).

Salah satu tokoh humanistik yang masih menjadi rujukan dunia pendidikan hingga saat ini adalah Carl Rogers. Prinsip belajar humanistik menurut Carl R. Rogers seperti dikutip oleh Rumini dkk adalah hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan ([Rachmahana, 2008](#)). Dalam pandangan Rogers, seperti dikutip oleh Palmer, manusia memiliki potensi atau keinginan untuk belajar secara alami ([Umam, 2019](#)). Keinginan untuk belajar inilah yang harus dimunculkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik harus pandai memilih model dan metode pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang mengundang peserta didik untuk belajar. Senada dengan Carl R. Rogers, Ali Syari`ati menyebutkan ada tujuh konsep dasar humanisme dalam Islam, yaitu manusia memiliki unsur otonom, memiliki kebebasan, makhluk yang mempunyai kesadaran, memiliki kreativitas, memiliki keinginan, dan memiliki moral ([Prawira Negara & Muhlas, 2023](#)).

Tokoh lain dari psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Ia berpendapat bahwa manusia bertindak untuk mengenal dan mengapresiasi diri dengan sebaik-baiknya. Dalam kegiatan pembelajaran, aplikasi teori tersebut adalah dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk menentukan pola belajar menurut diri mereka sendiri untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek merdeka yang mampu menentukan tujuan hidupnya ([Aisyah & Bustam, 2024](#)). Dengan demikian, humanistik memberikan landasan filosofis bagi sistem pendidikan, sedangkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi strategi praktis pendidik dalam menerapkan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran.

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Konsep pembelajaran mendalam dalam dunia pendidikan berbeda dengan konsep pembelajaran mesin, kecerdasan buatan, dan jejaring syaraf pada otak. Pembelajaran mendalam yang diterapkan di Indonesia mengacu pada pendekatan pembelajaran yang telah lebih dahulu diterapkan di Norwegia. Hal ini sesuai dengan pendapat Braten Skeie yang menyatakan pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang relevan dengan teknologi terkini, pengetahuan, dan tantangan baru. Covac dkk menyatakan, pembelajaran mendalam mulai diterapkan di Norwegia pada tahun 2017. Menurut *Norwegian Directorate for Education and Training*, pendekatan ini diintegrasikan dalam kurikulum nasional dengan tema kemanusiaan, identitas, perbedaan kebudayaan, berpikir kritis, kepedulian lingkungan, demokrasi, dan partisipasi dalam masyarakat ([Suyanto et al., 2025](#)).

Pembelajaran mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan pengkondisian suasana belajar yang memuliakan peserta didik. Di Indonesia, semangat untuk saling memuliakan telah dikemukakan oleh banyak tokoh, diantaranya oleh KH. M.

Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Ki Bagus Hadikusumo. KH. M. Hasyim Asy'ari memusatkan penghormatan kepada guru, teman sejawat dan sumber ilmu, sementara KH. Ahmad Dahlan menggagas tujuan pendidikan yang memuliakan, yaitu pendidikan yang membangkitkan kesadaran sosial dan menumbuhkan semangat melayani sesama sebagai bentuk ibadah. Senada dengan hal tersebut, Ki Bagus Hadikusumo menekankan pentingnya membangun integritas moral sebagai pondasi utama dalam memuliakan kehidupan di masyarakat ([Suyanto et al., 2025](#)).

Landasan yuridis untuk menerapkan kebijakan pendekatan pembelajaran mendalam terdapat pada Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut, pasal 3 Undang-undang Sisdiknas mengamanatkan agar pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ([Suyanto et al., 2025](#)).

Suyanto dkk kemudian membagi penerapan pembelajaran mendalam dalam tiga fase. Fase pertama istilah pembelajaran mendalam dikaitkan dengan teori pembelajaran dangkal. Fase kedua mengaitkan pembelajaran mendalam dengan teori konstruktivis bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan. Fase ketiga adalah pengintegrasian teknologi untuk mendukung pembelajaran mendalam seperti penggunaan simulasi, pembelajaran berbasis data dan permainan ([Suyanto et al., 2025](#)).

Biggs Moore, seperti dikutip oleh Suyanto dkk menjelaskan model 3P (*Presage-Process-Product*) dalam pembelajaran. *Presage* (faktor awal) meliputi unsur sebelum proses belajar mengajar dimulai misalnya identifikasi karakteristik peserta didik. *Process* (faktor proses) meliputi aktivitas dan pendekatan pembelajaran, sedangkan *product* (faktor hasil) merupakan pengukuran hasil belajar ([Suyanto et al., 2025](#)).

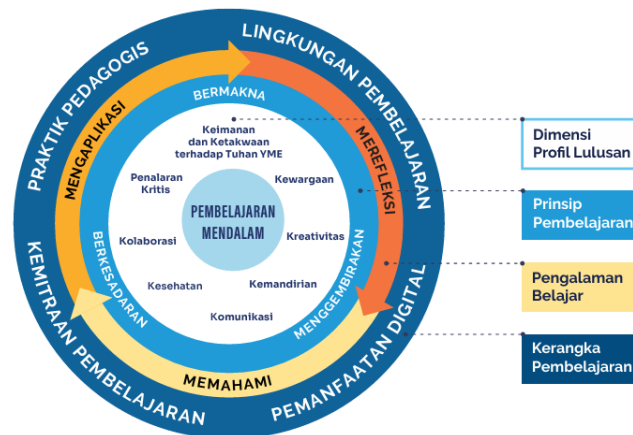
Pembelajaran mendalam di Indonesia diharapkan mampu mewujudkan delapan profil lulusan yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan ([Suyanto et al., 2025](#)).

Untuk mencapai tujuan 8 profil lulusan tersebut, diperlukan tiga prinsip dalam pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Berkesadaran adalah pengalaman belajar ketika peserta didik mempunyai kesadaran untuk menjadi pembelajaran aktif dan mampu meregulasi diri. Pembelajaran bermakna terjadi saat peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya secara kontekstual sehingga mencapai pembelajaran yang terkoneksi dengan lingkungannya. Pembelajaran bermakna diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Menggembirakan, berarti pembelajaran mampu membangun emosi positif yang menimbulkan rasa ingin tahu, semangat dan motivasi ([Suyanto et al., 2025](#)). Pembelajaran yang menggembirakan tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi menjangkau tingkatan yang lebih tinggi, misalnya saat peserta didik mencapai kepuasan dalam menemukan keterhubungan informasi atau menyelesaikan tugas dari pendidik. Pembelajaran yang menggembirakan diharapkan mampu membangun motivasi intrinsik sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk terus belajar.

Prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang menurut Ki Hajar Dewantara, hal tersebut merupakan bagian integral untuk membentuk manusia seutuhnya. Olah pikir berfokus pada kemampuan kognitif, olah hati berfokus pada aspek emosional, etika, dan spritual, olah rasa berfokus

pada pengembangan kepekaan estetika, empati, dan kemampuan menghargai, sedangkan olahraga bertujuan untuk pembentukan karakter melalui kesehatan jasmani. Pengalaman pembelajaran mendalam diciptakan melalui proses memahami, mengaplikasi dan merefleksikan. (Suyanto et al., 2025)

Kerangka kerja pendekatan pembelajaran mendalam dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam (Suyanto et al., 2025)

Pembelajaran mendalam mulai diterapkan pendidik dalam pembelajaran. Penelitian Natsir memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal, penggunaan teknologi, dan pembelajaran kolaborasi (Natsir, 2025). Walaupun mendapat respon yang positif, tetapi dalam penerapan pembelajaran mendalam, pendidik mengalami beberapa tantangan, diantaranya kurangnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan sumber daya (Juarminson, 2024).

Integrasi Humanisme dalam Pembelajaran Mendalam

Pendidikan adalah proses memanusiakan secara utuh yang menyangkut keseluruhan dimensi, baik jiwa maupun badan manusia (Purwosaputro & Sutono, 2021). Ki Hadjar Dewantara dengan sistem amongnya menekankan bahwa pendidik perlu menghargai potensi setiap individu. Pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai moral dan budaya harus selalu dilakukan. Oleh karenanya, pendidik perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu menggabungkan teknologi dengan pendekatan humanistik (Thariq & A'yun, 2024). Salah satu contoh penerapan pendekatan humanistik adalah penggunaan strategi SCL (*Student Centered Learning*). Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengembangkan sistem dukungan sosial, memilih gaya belajar dan memiliki jiwa kewirausahaan (Rachmahana, 2008).

Pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pendidikan humanisme melihat proses belajar mengajar tidak hanya sebagai sarana mentransfer pengetahuan tetapi juga bagian dari pengembangan nilai kemanusiaan (Mayasari, 2017). Para ahli psikologi humanistik memandang ada dua hal pokok dalam pembelajaran, yakni perolehan informasi dan personalisasi informasi tersebut. Mengajar tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran, tetapi membantu murid memahami arti dan makna yang terkandung, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Rachmahana menyampaikan bahwa psikologi humanistik sangat relevan dengan dunia pendidikan karena mendorong peningkatan kualitas individu dari waktu ke waktu (Rachmahana, 2008). Rogers, sebagaimana dikutip oleh Arib dan Yuspitarsari menegaskan bahwa pendidikan humanistik perlu diarahkan pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan moral (Arib & Yuspitarsari, 2025).

Irfanudin dkk mengemukakan model integratif dalam pembelajaran mendalam yang merekatkan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagai fondasi teori pendidikan yang saling melengkapi. Prinsip berkesadaran sejalan dengan konstruktivisme sosiokultural Vygotsky, prinsip bermakna sesuai dengan taksonomi SOLO Biggs Collins, sedangkan prinsip menggembirakan sesuai dengan pendekatan humanistik Rogers yang mengedepankan nilai empati dan motivasi intrinsik ([Irfanuddin et al., 2025](#)). Penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam kerangka pembelajaran mendalam dapat dijelaskan melalui paparan berikut.

1. Berkesadaran

Prinsip berkesadaran menjadikan peserta didik menjadi pembelajar aktif, termotivasi secara intrinsik, mempunyai dorongan untuk belajar, mampu meregulasi diri sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat ([Suyanto et al., 2025](#)). Hal tersebut sesuai dengan teori belajar humanistik Carl Rogers bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik mampu belajar atas inisiatif sendiri ([Zamzami & Putri, 2024](#)). Teori belajar humanistik memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan belajar peserta didik, diantaranya adalah peningkatan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar ([Saputri et al., 2024](#)). Humanisme dalam pendidikan berarti mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari arti hidup, dan membangun hubungan dengan lingkungan ([Husnaini et al., 2024](#)).

2. Bermakna

Dalam pembelajaran yang bermakna, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran akan lebih mendalam jika mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan kebutuhan hidupnya ([Zamzami & Putri, 2024](#)). Prinsip humanisme memberikan landasan bagi terciptanya proses pembelajaran yang bermakna karena materi yang dipelajari peserta didik memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan dan realitas kehidupan. Melalui penerapan prinsip tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan mempercepat proses memahami pengetahuan secara mandiri ([Rachmahana, 2008](#)).

3. Menggembirakan

Gembira dalam belajar dapat diwujudkan ketika peserta didik merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri ([Suyanto et al., 2025](#)). Rasa bahagia dalam pembelajaran akan menciptakan siklus positif sehingga peserta didik menjadi lebih terlibat, belajar lebih baik dan memperoleh kepuasan dari kegiatan yang dilakukannya ([Husnaini et al., 2024](#)).

Prinsip pembelajaran mendalam tersebut kemudian dituangkan dalam kegiatan pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pengalaman pembelajaran mendalam diciptakan melalui proses memahami, mengaplikasi dan merefleksi.

1. Memahami

Pada awal pembelajaran, guru membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan. Tahap selanjutnya, peserta didik memahami informasi tersebut dengan pendekatan yang aktif dan konstruktif ([Suyanto et al., 2025](#)). Tahapan ini sesuai dengan prinsip humanisme yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pandangan peserta didik terhadap dirinya sendiri serta berupaya mengoptimalkan potensi dan keunikan individu agar dapat berkembang secara maksimal. ([Ma'mun & Srihandayani, 2023](#)) Dalam penerapannya, pembelajaran mendalam telah sesuai dengan prinsip

pembelajaran humanistik dengan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi dan belajar mandiri ([Astria & Puspita, 2025](#)).

2. Mengaplikasi

Tahap aplikasi diperlukan agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan pada tahap memahami, sehingga terjadi proses perluasan pengetahuan ([Suyanto et al., 2025](#)). Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka ([Rachmahana, 2008](#)). Tujuan pendidikan menurut filsafat humanisme adalah membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensi diri, berempati, dan berkontribusi bagi masyarakat. Tujuan tersebut sejalan dengan tahapan mengaplikasi pada pembelajaran mendalam dimana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Merefleksi

Tahap refleksi memungkinkan peserta didik untuk mampu mengevaluasi dan memaknai proses dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi kekuatan, hambatan dan hal-hal yang harus diperbaiki ([Suyanto et al., 2025](#)). Tahap refleksi ini sesuai dengan pemikiran Carl Rogers yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan penerimaan tanpa prasangka sebagai dasar dalam menghadapi persoalan hidup ([Umam, 2019](#)).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat difahami bahwa kurikulum merdeka bukan sekedar pendekatan pedagogis baru, melainkan manifestasi operasional dari filsafat pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan kontemporer. Humanisme memberikan landasan filosofis, sementara pembelajaran mendalam menyediakan kerangka pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai humanisme dapat diwujudkan secara sistematis melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas humanisme dan pembelajaran mendalam secara terpisah, pembahasan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang saling menguatkan. Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bergantung pada aspek teknis atau teknologi, tetapi juga pada konsistensi penerapan nilai-nilai humanisme dalam setiap tahapan pembelajaran. Perspektif ini memperkaya diskusi dengan menempatkan humanisme sebagai ruh dalam pembelajaran mendalam sekaligus memberikan arah konseptual bagi pendidik dalam menterjemahkan kebijakan kurikulum merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada pengondisian suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara menyeluruh dan terpadu. Pembelajaran mendalam merupakan manifestasi nyata dari pendidikan humanisme, karena landasan konseptual dan pengalaman belajar yang dikembangkan di dalamnya sejalan dengan nilai-nilai pokok filsafat humanisme. Prinsip berkesadaran memungkinkan peserta didik untuk mampu meregulasi diri, mengelola proses belajarnya, dan bertanggung jawab atas perkembangannya secara mandiri. Prinsip bermakna memberikan arah pembelajaran bahwa apa yang dipelajari peserta didik akan bermanfaat untuk dirinya. Prinsip menggembirakan memungkinkan peserta didik memiliki rasa aman dan bahagia selama proses pembelajaran.

Implementasi nilai humanisme dalam kurikulum mendalam terlihat pada tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Tahap memahami pada pembelajaran mendalam mendorong kesadaran peserta didik untuk membangun kesadaran diri dan mengkonstruksi pengetahuannya, tahap mengaplikasi mencerminkan nilai humanistik melalui penerapan pengetahuan secara kreatif dan empatik dalam kehidupan nyata. Tahap merefleksi menegaskan pentingnya regulasi diri, tanggung jawab, dan aktualisasi diri sebagaimana yang ditegaskan oleh Carl Rogers, tokoh humanisme. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi pengejawantahan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan sekaligus memberikan arah konseptual bagi pendidik dalam menterjemahkan kebijakan kurikulum merdeka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan masukan dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan apresiasi juga ditujukan kepada para penelaah literatur dan penulis terdahulu, yang karya-karyanya menjadi landasan konseptual penting dalam pengkajian filsafat humanisme dan pembelajaran mendalam.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga manapun, baik lembaga publik, komersial, maupun nirbala. Artikel ini sepenuhnya ditulis secara mandiri oleh penulis.

REFERENCES

- Aisyah, U. N., & Bustam, B. M. R. (2024). Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Teori Humanisme. *Tajdid Jurnal Pendidikan Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 14–27.
- Arib, J. M., & Yuspitasari, S. (2025). Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam dan Filsafat Kontemporer. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.
- Astria, M., & Puspita, R. D. (2025). Application of Humanistic Theory Assisted by Deep Learning in Science Learning Grade 4 SDN 108 / 1 Sungai Rumbai. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP)*, 4(1), 96–106.
- Bolo, A. D., Bunyamin, A. S., Sugiharto, B., Samho, B., Djunatan, S., Hali, D. J., Jehanih, D., Suhendar, H. E., Tarpin, L., Laku, S. K., & Wisok, Y. P. (2008). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (B. Sugiharto (ed.)). Jalsutra.
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI. 4(3), 1238–1246.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Irfanuddin, F., Selamat, & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 1566–1576.

- Juarminson, E. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning di Sekolah Menengah. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6(1), 151-158.
- Kurniawan, R. G. (2025). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ER5bEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=humanisme+dalam+deep+learning&ots=RIuIfdKhoL&sig=GQBqA6JvfT8SCyePUgoa9ab94MQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *AoEJ: Academy of Educational Journal*, 13.
- Mamun, A. A. J., & Srihandayani, N. (2023). Filsafat Pendidikan Humanistik (Pendekatan Relevan Pendidikan Abad 21). *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 100-110. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/240>
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Akademik*, 3(1), 629-637. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1069-1334-1-PB.pdf
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi dan Perannya dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 7263-7274.
- Nurul, A., & Lilik, S. H. (2023). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JDIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 49-54.
- Prawira Negara, M. A., & Muhlas, M. (2023). Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 357-371. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936>
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, X(1), 27-44.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan [Humanistic Psychology and Its Applications in Education]. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99-114.
- Rozak, A. K., & Zuhri, S. (2025). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6644-6652. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>
- Saputri, V. S., Mawaddah, S. A., & Deviyani. (2024). Pengaruh Humanistik dalam Perkembangan Belajar Anak. *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 570-582.
- Suyanto, Mubarak, A. Z., Suryadi, B., Darmawan, C., Wahyudin, D., Qodir, D. A., & Iskandar, H. (2025). Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Thariq, R. A. B., & A`yun, D. Q. A. (2024). Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R.Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 55.

- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1).
- Wahyudi, I. (2025). Asesmen sebagai Proses Memanusiakan Murid dalam Pembelajaran Mendalam: Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata ...*, 43–52.
<https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/view/3566%0Ahttps://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/download/3566/1990>
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332.

Authors



1st **Eni Sarmiati** is a teacher of Islamic Religious Education at SD Negeri Selo, Yogyakarta, Indonesia. Her academic interests focus on research in educational methods and learning approaches, particularly those related to the integration of humanistic values in education. Her work emphasizes the development of meaningful, reflective, and student-centered learning that supports students' personal growth, self-awareness, and humanization within the context of contemporary educational reform. (email: enisarmiatikinara@gmail.com)